

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Karakter Materi pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA PGRI 1 di Kota Padang

Meri Rahmania^{1*}, Sri Wahyuni², Mona Amelia³, Desi Areva⁴

¹²³⁴ STKIP PGRI Sumatera Barat

*Corresponding Author, email: rahmatullah.4jj@gmail.com

Diterima: 21 Maret 2019
Revisi : 07 April 2019
Available Online: 30 April 2019

KEYWORD

approach constructivism, material character

A B S T R A C T

Different innovations in education world especially in learning. Appear Education experts try to find a solution to improve the quality of education especially in learning in the classroom. One of the innovations is the approach based on characters matter. constructivism. The chosen this approach to learning make students more creative and active in learning for all persoalanya exists so that they wanted to try to solve this problem. The methodology used is learning. model of device Aims to develop a device learning and learning outcomes assessment from the classroom. Learning based on the approach of constructivism character based, material covering four stages, which is (1) The stage of the perception, (2) The exploration, (3) The discussion and explanation concept, and (4) Developmental stage and applications concept. Based on four stages done at school there are several revisions done in lesson plans and teaching materials economic is concocted from various.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional sangat tergantung terhadap kinerja setiap komponen yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut. Setiap komponen yang terlibat dalam sistem pendidikan harus bekerja sesuai fungsinya agar sistem pendidikan berjalan dengan baik sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Banyak pihak yang bertanggungjawab atas keberhasilan Pendidikan Nasional. Salah satu pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan suatu pendidikan adalah guru. Peran guru sangatlah besar dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Guru menjadi ujung tombak keberhasilan peserta didik dalam penyerapan materi pembelajaran, untuk itu guru harus menguasai pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu pendekatan konstruktivisme.

Semua konteks pembelajaran, termasuk pembelajaran pada mata pelajaran Ekonomi, ada harapan dan rencana terlaksananya proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan *konstruktivisme*. Ahli pendidikan telah merencanakan kalau pendekatan *konstruktivisme* menjadi pilihan dari beberapa pilihan pendekatan pembelajaran yang harus diterapkan dalam proses pendidikan. Harapan dan rencana tersebut dituangkan pada kurikulum. Dalam kurikulum, ditetapkanlah model pendekatan konstruktivisme menjadi salah satu pendekatan yang dianjurkan untuk diterapkan oleh para guru di sekolah. Selain itu, potensi siswa, posisi

strategis pendidikan, serta potensi pendekatan pembelajaran *konstruktivisme*, pelaksanaan pembelajaran *konstruktivisme* ini memang sangat di butuhkan. Manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal dan berpikir, karena itu para siswa sangat berpotensi untuk di ajarkan bagaimana mengkonstruksi pengetahuan.

Institusi pendidikan sebagai lembaga yang mempunyai posisi vital dan berperan penting dalam mencetak manusia yang mandiri dan kreatif pada segala tatanan kehidupan, pendidikan memang harus membuat siswa terbiasasiswa berlatih mengkonstruksi pengetahuan. Pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang sangat potensial melatih siswa dalam merekonstruksi pengetahuan. Sehingga dengan memperhatikan potensi siswa, posisi strategis pendidikan, serta potensi pembelajaran *konstruktivisme* tadi, maka pembelajaran *konstruktivisme* ini dapat dikatakan memang perlu diterapkan.

Dalam penerapan pendekatan konstruktivisme haruslah melihat dan mempertimbangkan karakteristik bahan ajar. Ini berdasarkan pada dua hal sebagai pertimbangan. 1) Bahan ajar itu berbagai macam ragam. Bahan ajar ini ada yang berbentuk konsep, prosedur, dan lain-lain. 2) Jenis-jenis bahan ajar berkarakter tersendiri berdampak pada adanya konsekuensi metodologis pembelajaran yang tersendiri juga. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa pembelajaran dengan pendekatan *konstruktivisme* perlu memperhatikan karakter materi, dengan arti kata lain, berbasis karakter materi. Hanya saja dari dulu sampai sekarang, formula nyata tentang pembelajaran dengan pendekatan *konstruktivisme* yang berbasis materi belum ada.. Dalam hal konsep pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, Santrock (2007), Brown (2007), dan Joyce (2009) hanya menjelaskan komprehensi konsep *konstruktivisme*. Begitu juga halnya dengan ahli lainnya. Para ahli itu mengatakan bahwa pendekatan *konstruktivisme* merupakan paham yang menekankan pembelajaran dengan mengkonstruksikan pembelajaran dengan tujuan untuk membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Adapun Suparno (1997) menjelaskan, sejauh ini hanya pada batas prinsip pelaksanaan konstruktivisme pada proses pembelajaran. Namun dalam hal ini tidak ada prinsip yang menghubungkan pembelajaran dengan pendekatan *konstruktivisme* dengan karakteristik materi pembelajaran. Sementara itu, Dahar (1988), Horsley (1990), dan Hamzah (2003) mengemukakan pola penerapan pembelajaran dengan pendekatan *konstruktivisme*. Tapi pola tersebut bersifat *general*, tidak khusus disesuaikan dengan karakter materi pada pembelajaran

Disebabkan karena tidak adanya konsep tentang pelaksanaan pendekatan konstruktivisme yang berbasis karakter materi, berdampak pada adanya kebingungan guru di sekolah. Atas dasar pengamatan penulis pada RPP guru terutama guru ekonomi di SMA PGRI 1 di Kota Padang, didapatkan informasi bahwa guru-guru menghadapi kesulitan pada saat menerapkan konsep pendekatan konstruktivisme terutama yang berbasis karakter materi. Dengan mengamati pelaksanaan pendekatan pembelajaran konstruktivisme, pada tahapan pembelajaran, dan dengan adanya kekosongan teori dan konsep tentang penerapan konsep pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yang berbasis karakter materi, berkaitan dengan tujuan pelaksanaan pembelajaran Ekonomi dirasa perlu adanya pemikiran untuk merumuskan konsep pelaksanaan pendekatan konstruktivisme yang berbasis karakter materi.

Pendekatan Konstruktivisme

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme adalah salah satu pandangan dari berbagai pandangan dalam dunia pendidikan tentang proses pembelajaran yang mengatakan bahwa pada proses belajar (perolehan pengetahuan) di awalnya ada terjadi konflik kognitif. Pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya, hal ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi konflik kognitif. Pendekatan *konstruktivisme* merupakan pandangan filsafat yang kali pertama dicetuskan oleh Giambattista Vico tahun 1710, Giambattista Vico ini adalah seorang sejarawan Italia yang mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menguraikan bahwa "mengetahui" sama halnya dengan "mengetahui bagaimana membuat sesuatu". Hal ini menerangkan bahwa seseorang baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu (Suparno, 1997:24).

Pendekatan konstruktivisme juga dikatakan suatu proses pembelajaran menerangkan bagaimana pengetahuan itu disusun dalam pikiran siswa. Para siswa mengembangkan sendiri pengetahuannya itu secara aktif dan tidak diterima secara pasif dari orang disekitarnya. Karena itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari usaha siswa itu sendiri dan bukan saja berasal dari guru lalu ditransfer kepada siswa. Dan dapat dikatakan juga bahwa siswa tidak lagi berpegang pada konsep pengajaran dan pembelajaran model lama, dimana guru dalam proses pembelajarannya mentransfer ilmu kepada siswa tanpa didahului adanya usaha dari siswa.

Didalam filsafat *konstruktivisme* berpendapat bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena pengalaman dan lingkungan. Sama halnya dengan pendapat Poedjiadi (2005: 70) bahwa "konstruktivisme bertitik tolak dari pembentukan pengetahuan, dan rekonstruksi pengetahuan adalah mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah dibangun atau dikonstruksi sebelumnya dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya". Seiring dengan pendapat tersebut, Karli (2003:2)

mengatakan bahwa *konstruktivisme* adalah salah satu pendapat tentang proses pembelajaran yang mengatakan bahwa pada proses belajar (perolehan pengetahuan) harus diawali dengan adanya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi dengan pengetahuan diri dan pada tahap akhir proses belajar pengetahuan akan dibangun oleh siswa melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Adapun Konflik kognitif itu terjadi pada saat interaksi antara konsepsi awal yang oleh siswa telah dimiliki dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga di rasa perlu perubahan/modifikasi struktur kognitif untuk mencapai keseimbangan, kejadian ini akan terjadi secara *kontiniu*, selama para siswa memperoleh pengetahuan baru.

Langkah awal siswa dalam memperoleh pengetahuan adalah dengan diadopsinya hal baru sebagai hasil dari adanya interaksi dengan lingkungan disekitarnya, lalu hal baru tersebut dibandingkan dengan konsepsi awal yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Adapun jika hal baru ini tidak sesuai dengan konsepsi awal siswa, maka akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur kognisinya. Pada kondisi ini diperlukan alternatif strategi lain untuk mengatasinya.

Dalam pembelajaran model konstruktivisme dapat disimpulkan bahwa suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental, membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya. Adapun Guru hanya lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Adanya penekanan dalam hal belajar dan mengajaryang lebih terfokus pada suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka. Menurut pendapat Werrington (dalam Suherman, 2003:75), dia mengatakan bahwa di dalam kelas yang menerapkan pendekatan konstruktivis seorang guru tidak mengajarkan kepada siswa bagaimana cara menyelesaikan masalah, namun siswa mempresentasikan masalah dan mendorong para siswa untuk menemukan solusi mereka sendiri dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Ketika para siswa memberikan jawaban ari pertanyaan guru, guru harus mencoba untuk tidak mengatakan bahwa jawaban siswa tersebut benar atau salah Tapi para guru mendorong siswa untuk mengatakan setuju atau tidak setuju pada ide temannya dan ada saling tukar menukar ide dan gagasan sampai persetujuan dicapai tentang apa yang dapat di terima akal para siswa.

Pada kelas yang menerapkan *konstruktivisme*, siswa-siswa diberdayakan oleh pengetahuannya yang ada di dalam diri mereka. Siswa berbagi strategi dan solusi, debat antara satu siswa dengan siswa lainnya, berfikir secara kritis tentang bagaimana cara terbaik untuk dapat setiap masalah. Pada beberapa prinsip pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *konstruktivisme* cara terbaik bagi siswa untuk menyelesaikan masalah diantaranya adanya observasi dan mendengarkan semua aktivitas dan pembicaraan matapelajaran ekonomi siswa adalah sumber yang kuat dan petunjuk untuk mengajar, untuk kurikulum, untuk cara-cara dimana pertumbuhan pengetahuan siswa dapat dievaluasi.

Dalam aktivitas *konstruktivisme* lebih jauh dikatakan bahwa matapelajaran ekonomi mungkin dapat terwujud melalui adanya tantangan masalah, aktivitas kerja dalam kelompok kecil, dan diskusi di dalam kelas dengan menggunakan apa yang 'biasa' muncul dalam materi kurikulum kelas 'biasa'. Pada *konstruktivisme* proses pembelajaran selalu "*problem centered approach*" dimana guru serta para siswa terhubung dalam pembicaraan yang memiliki makna ekonomi. Dari beberapa ciri inilah yang menjadi dasar pembelajaran dengan pendekatan *konstruktivisme*.

Menurut Mohammad (2004:4) ada 4 prinsip utama dalam pembelajaran konstruktivisme yang juga telah banyak digunakan guuru dalam proses pembelajaran. adalah:

1. Peserta didik belajar melalui interaksi dengan guru atau teman adalah hakikat sosial dari pembelajaran,
2. Belajar konsep yang baik adalah jika konsep itu berada dekat dengan peserta didik. Dan itu merupakan zona perkembangan terdekat
3. Peserta didik memperoleh ilmu secara bertahap dalam berinteraksi dengan pakar , inilah yang dimaksud dengan Pemagangan kognitif
4. Tugas kompleks, sulit, dan realita kemudian baru diberi bantuan yang diberikan merupakan *Mediated learning*.

Bedasarkan pendapat diatas tersebut dapat dikatakan bahwa pendekatan konstruktivisme lebih menekankan keaktifan siswa dan juga peran serta siswa dalam proses pembelajaran, sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator sesuai dengan yang dituntut oleh kurikulum.

Kegiatan belajar pada *konstruktivisme*, dapat diartikan sebagai kegiatan yang aktif, di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya, keterampilan dan tingkah lakunya. Siswa diharuskan mencari arti sendiri apa yang mereka pelajari. Siswa sendiri lah yang harus bertanggung jawab terhadap semua hasil belajarnya. Siswa sendiri yang melakukan penalaran terhadap apa yang dipelajarinya, dengan cara mencari makna, membandingkan dengan apa yang telah siswa ketahui dengan pengalaman dan situasi baru yang mereka peroleh.

Lebih merupakan suatu proses untuk menemukan sesuatu, daripada suatu proses untuk mengumpulkan sesuatu dapat diartikan sebagai kegiatan belajar (Fosnot, 1989: 20). Kegiatan Belajar bukanlah suatu kegiatan yang hanya mengumpulkan fakta-fakta,tapi suatu proses pemikiran yang berkembang dengan cara membuat kerangka pengertian yang baru. Siswa harus memiliki pengalaman dengan cara membuat hipotesis, prediksi,

mengetes hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan sebagainya, hal ini guna membentuk konstruksi pengetahuan yang baru. Adapun ciri dari proses belajar itu antara lain :

1. Belajar berarti membentuk makna. Pada Proses pembentukan makna ini berlandaskan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya melalui interaksi langsung dengan objek. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang telah mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah siswa miliki.
2. Konstruksi terjadi melalui asimilasi dan atau akomodasi. Hal ini dilakukan setiap berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, maka dilakukan asimilasi dan atau akomodasi.
3. Belajar bukan kegiatan mengumpulkan fakta, lebih dari itu merupakan suatu proses pengembangan pemikiran dengan cara membuat pengertian (konsep) yang baru. Proses pengembangan pemahaman atau pemikiran dengan membuat pemahaman yang baru disebut dengan Proses Belajar. Belajar itu meredefinisi pengetahuan, konsep yang lama menjadi pengertian ataupun konsep yang baru. Belajar tidaklah hasil dari perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
4. Pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikirannya lebih lanjut saat inilah hasil belajar yang sebenarnya terjadi. Situasi yang baik untuk memacu belajar adalah yang dimaksud dengan Situasi ketidak seimbangan (*disequilibrium*)
5. Pengalaman peserta didik dengan dunia fisik dan lingkungannya yang mempengaruhi Hasil belajar
6. Melalui refleksi dan memecahkan konflik kognitif dan menggugat pengetahuan lamanya yang kurang sempurna, maka Belajar akan bermakna
7. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si siswa, konsep-konsep, nilai-nilai, tujuan, sikap dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari (Fosnot, 1989: 19-20;34-40).

Pada saat proses belajar diterapkannya pendekatan konstruktivisme mempunyai tujuan lain dalam proses pembelajaran. Haniafah & Suhana (2009: 62) mengatakan bahwasanya pendekatan *konstruktivisme* diberikan supaya lebih merangsang serta memberi peluang pada siswa untuk belajar, berfikir inovatif serta mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru bahwasanya tidak hanya saja memberikan pengetahuan pada siswa, tapi siswa juga harus membangun sendiri pengetahuan yang ada dipikirkannya (Susanto, 2014: 134). *Konstruktivisme* dalam proses pembelajaran guna diterapkan karena akan meningkatkan keaktifan serta pemahaman siswa dalam proses membangun gagasan dari diri siswa itu sendiri.

Atas dasar penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari pendekatan *Konstruktivisme* adalah supaya siswa mampu dan bisa meningkatkan pengetahuan mereka sendiri.

Jenis dan Karakter Materi

Bahan ajar untuk setiap matapelajaran itu sangat beranekaragam. Secara garis besar, macam-macam bahan ajar itu terdiri dari bahan fakta, konsep, prinsip, prosedur, keterampilan, dan nilai (Depdikbud, 2006). Jenis dari bahan ajar fakta, konsep, prinsip, dan prosedur termasuk pada bahan ajar kognitif. Bahan ajar untuk keterampilan termasuk pada bahan ajar psikomotor. Sementara itu bahan ajar nilai termasuk pada bahan ajar sikap.

Yang termasuk kategori fakta pada bahan ajar, contohnya, adalah nama-nama objek (baik kongkrit maupun abstrak), lambang, peristiwa, dan pernyataan seseorang. Adapun yang dapat diberikan contoh dari bahan ajar yang berupa nama adalah nama tempat seperti Kota Padang, nama waktu seperti hari minggu nama orang seperti, dan contoh peristiwa kecelakaan seperti kecelakaan pesawat Lion Air; contoh yang berupa lambang adalah lambang organisasi, lambang negara, dan; contoh yang berupa peristiwa adalah peristiwa G 30S/PKI, peristiwa reformasi 1998, dan contoh yang berupa pernyataan seseorang adalah pendapat ahli pendidikan dalam hal tertentu. Semua hal diatas itu merupakan hal yang *ada* sebagaimana adanya. Menurut KBBI (2008), hal yang benar-benar ada itu tidak lain adalah fakta. Oleh sebab itu, bahan ajar seperti yang diuraikan diatas dikatakan sebagai bahan ajar yang berupa fakta.

Adapun bahan ajar yang berupa konsep, antara lain, adalah pengertian, jenis-jenis, karakteristik, dan fungsi. Bahan ajar yang berupa pengertian, contohnya, adalah pengertian Lembaga Keuangan Bank, pengertian pasar, dan pengertian uang; lalu yang berupa jenis-jenis adalah jenis-jenis media pembelajaran, jenis-jenis lembaga keuangan; yang berupa karakteristik adalah karakteristik siswa, karakteristik pasar, yang berupa fungsi adalah fungsi bank, fungsi uang. Semuanya itu memiliki ekstensi, komprehensi sehingga bisa terbentuk suatu gambaran tentangnya pada kognisi manusia. Semua hal diatas memiliki relasi dengan konsep-konsep lain. Oleh sebab itu, bahan ajar diuraikan diatas tersebut dikatakan bahan ajar yang berupa konsep.

Sementara itu bahan ajar yang termasuk kategori prinsip adalah bahan ajar yang berupa dalil, kriteria, keharusan, dan dasar-dasar. Adapun bahan ajar yang berupa dalil, contohnya adalah dalil permintaan konsumen;

yang berupa kriteria contohnya adalah kriteria perusahaan yang baik; yang berupa keharusan adalah keharusan memenuhi peraturan; yang berupa azas adalah azas kebersamaan. Apa yang diuraikan di atas tersebut merupakan pikiran yang bersifat dasar dan yang diyakini kebenarannya. Oleh sebab itu, semuanya dapat dikatakan bahan ajar yang berkategori prinsip.

Sedangkan bahan ajar yang masuk kategori prosedur adalah bahan ajar yang berupa cara pengerjaan sesuatu. Adapun contoh dari bahan ajar ini adalah prosedur ekspor dan impor. Cara atau prosedur dari ekspor ataupun impor ini memiliki beberapa langkah. Langkah-langkah yang bersangkutan bersifat sekuensial, yakni berurutan dan berhubungan. Hal ini disebut prosedur. Oleh sebab itu, bahan ajar tersebut dikatakan bahan ajar yang berupa prosedur.

Lalu bahan ajar yang termasuk kategori keterampilan adalah bahan ajar yang berupa perbuatan pengerjaan sesuatu. Contoh dari bahan ajar ini adalah membuat laporan keuangan. Membuat laporan keuangan adalah suatu kerjaan membuat laporan keuangan. Sebagai suatu keterampilan, kecakapan dalam pekerjaan tersebut berkaitan erat dengan seringnya siswa melakukan praktek. Sedangkan bahan ajar yang masuk kategori nilai adalah bahan ajar yang berupa kepositifan kepribadian. Rincian dari kepositifan kepribadian tersebut, contohnya, adalah, keuletan, kejujuran dan keterbukaan. Baik keuletan, kejujuran dan keterbukaan merupakan suatu kepribadian. Kepribadian ini sifatnya positif. Oleh sebab itu, bahan ajar ini dikatakan termasuk kategori nilai.

Setiap jenis bahan ajar itu mempunyai karakter tersendiri. Bahan ajar yang dikatakan berkarakter fakta, contohnya, berkarakter kongkrit dan ekstensional; bahan ajar konsep bersifat komprehensif, abstrak, dan relasional; bahan ajar prinsip bersifat normative; bahan ajar prosedur bersifat sekuensial dan konsekuensial; bahan ajar keterampilan bersifat praktis; serta bahan ajar nilai bersifat moralis. Konsekuensi dari adanya karakter pada bahan ajar tersebut adalah pada cara proses mendapatkannya atau menguasainya. Pada Bahan ajar faktual siswa hanya dapat mengingat, tidak bisa dirumuskan oleh pikiran. Adapun Bahan ajar berkarakteristik konsep bisa didapatkan lewat berpikir dengan memperhatikan ekstensi, komprehensi, dan relasinya. Bahan ajar prinsip bisa diperoleh melalui berpikir dengan cara memperhatikan keadaan apa yang harus diperoleh. Sementara itu Bahan ajar prosedur bisa didapatkan dengan cara berpikir melalui tindakan memperhatikan hal apa saja yang akan dihasilkan. Bahan ajar berkarakteristik keterampilan bisa di dapatkan lewat praktek. Sedangkan Bahan ajar nilai hanya dapat diperoleh lewat praktek yang ada penguatan secara kontinue dan instensif.

Mata Pelajaran Ekonomi

Dalam kamus besar Ekonomi (2003) *economics* diartikan sebagai ilmu ekonomi yang mempelajari asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan, seperti keuangan, perindustrian, dan perdagangan; ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Dasim Budimansyah (2003:1) "Ilmu ekonomi merupakan ilmu atau seni tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi". Berdasarkan pendapat di atas, maka mata pelajaran ekonomi dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang mempelajari usaha manusia memenuhi kebutuhan.

Mata Pelajaran Ekonomi merupakan pengetahuan tentang kegiatan individu maupun kelompok yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi. Berangkat dari sini lah, apabila seseorang dapat memahami mata pelajaran Ekonomi dengan baik dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupannya, maka seseorang itu akan bisa meningkatkan kualitas hidupnya. Kehidupan seseorang itu bergantung pada pola pikir masing-masing individu dalam menentukan sebuah pilihan. Seorang individu yang cakap adalah yang memiliki kemampuan dan keahlian untuk memanfaatkan sumber daya yang ada demi tercapai tujuan yang diinginkannya.

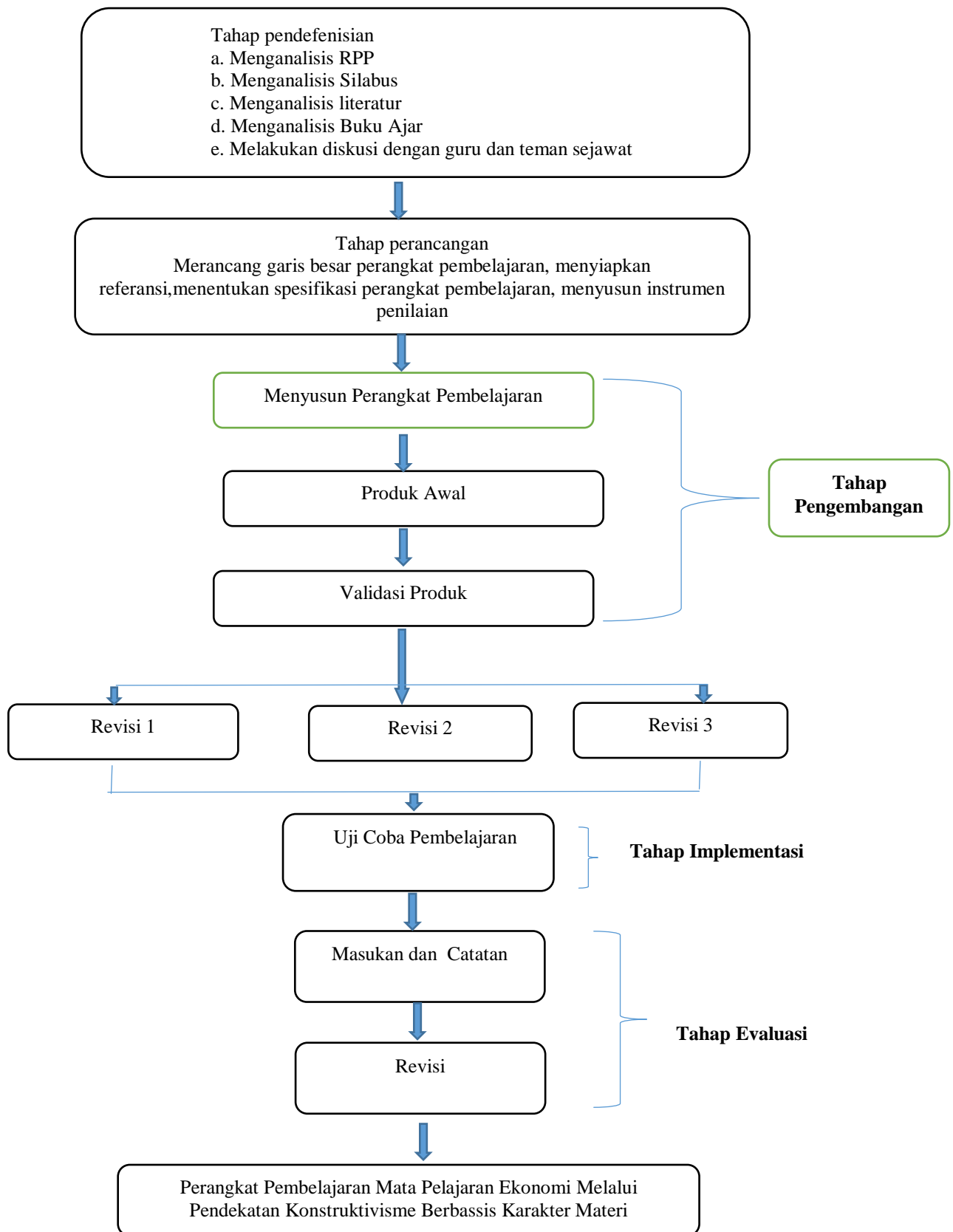
Bukan itu saja, Mata Pelajaran Ekonomi juga sudah diajarkan di sekolah mulai dari jenjang dasar sampai jenjang yang lebih tinggi. Mata Pelajaran Ekonomi memiliki tujuan "untuk membekali beberapa konsep dasar ilmu ekonomi sebagai pedoman dalam berperilaku ekonomi dan untuk memahami mata pelajaran ekonomi pada jenjang berikutnya" (Depdiknas, 2001). Pengajaran Ekonomi juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenali peristiwa ekonomi, menelaah dan menilai masalah ekonomi, baik yang bersifat perseorangan atau bagian dari suatu masyarakat, maupun yang bersifat nasional. Namun, kenyataannya pembelajaran Ekonomi di sekolah-sekolah masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Peserta didik masih banyak yang acuh tak acuh dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Model Pengembangan. Yang dikatakan dengan Model pengembangan yaitu seperangkat prosedur atau cara yang berkaitan dan tersusun untuk melaksanakan perancangan dan pengembangan yang terwujud dalam bentuk proses kegiatan pembelajaran strategi belajar mengajar. Adapun model pengembangan yang digunakan berdasarkan model Thiagarhan (dimodifikasi oleh Trianto, 2010:93).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran penilaian hasil belajar. Adapun Rancangan penelitian ini dapat dijelaskan pada tahapan berikut ini. Pada tahap ini dianalisis perlunya pengembangan perangkat pembelajaran mata Pelajaran Ekonomi SMA PGRI 1 di Kota Padang, kemudian menganalisis permasalahannya. Proses yang dilakukan yaitu:

1. Melakukan analisis silabus yang tujuannya untuk mengetahui apakah materi yang diajarkan oleh guru sudah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran ekonomi.
2. Melakukan analisis bahan ajar yang tujuannya adalah melihat keserasian bahan ajar dengan standar kompetensi serta kompetensi dasar mata pelajaran ekonomi.
3. Mereview literatur yang terikat dengan pengembangan
4. Melakukan Analisis pada Buku ajar yang menjadi pegangan Guru
5. Melakukan diskusi dengan para guru ekonomi dan teman sejawat
6. Selanjutnya merancang garis besar perangkat pembelajaran, menyiapkan referansi,menentukan spesifikasi perangkat pembelajaran, menyusun instrumen penilaian
7. Menyusun Perangkat Pembelajaran sebagai produk awal
8. Melakukan validasi dari perangkat pembelajaran tersebut serta melakukan 3 kali revisi dari perangkat pembelajaran
9. Melakukan Ujicoba pembelajran dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat
10. Mencatat semua masukan dan kritikan dari perangat pembelajran yang telah di ujicoba.
11. Melakukan revisi pada perangkat pembelajaran berdasarkan masukan dan kritikan pada saat ujicoba dilakukan
12. Perangkat Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Karakter Materi telah selesai direvisi, dan siap untuk digunakan oleh guru ekonomi
13. Selanjutnya merancang garis besar perangkat pembelajaran, menyiapkan referansi,menentukan spesifikasi perangkat pembelajaran, menyusun instrumen penilaian
14. Menyusun Perangkat Pembelajaran sebagai produk awal
15. Melakukan validasi dari perangkat pembelajaran tersebut serta melakukan 3 kali revisi dari perangkat pembelajaran
16. Melakukan Ujicoba pembelajran dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat
17. Mnecatat semua masukan dan kritikan dari perangat pembelajran yang telah di ujicoba.
18. Melakukan revisi pada perangkat pembelajaran berdasarkan masukan dan kritikan pada saat ujicoba dilakukan
19. Perangkat Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Karakter Materi telah selesai direvisi, dan siap untuk digunakan olh guru ekonomi



Gambar 1. Tahapan Analisis Perangkat Pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis

Pada tahap awal, hal dilakukan adalah melihat, mengamati dan menganalisis kondisi awal tentang pembelajaran ekonomi kelas X di SMA PGRI 1 Padang. Hasil yang diperoleh dari tahapan ini adalah:

1. Hasil Analisis silabus mata pelajaran ekonomi kelas X
Kegiatan analisis silabus mata pelajaran dilakukan untuk melihat apakah materi yang telah diajarkan oleh guru mata pelajaran ekonomi apakah sudah sesuai dengan kompetensi inti dan indikator yang ada. Dari hasil, mengamati dan menganalisis didapatkan bahwa silabus sudah sesuai dengan kompetensi inti dan indikator yang ada pada mata pelajaran ekonomi kelas X, tapi silabus tersebut belum ada memuat karakter materi untuk setiap materi pada pelajaran ekonomi.
2. Hasil Analisis RPP
Hasil dari menganalisis RPP guru matapelajaran ekonomi didapat bahwa dalam RPP belum memuat metode atau pendekatan pembelajaran yang menarik, yang mampu meningkatkan aktifitas dan kreatifitas siswa di dalam kelas, guru hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dan belum ada karakter materi yang tertuang di dalam RPP, serta dalam evaluasi pembelajaran belum menggunakan evaluasi berbentuk afektif.
3. Hasil dari Mereviu Literatur dan Buku Ajar yang digunakan oleh guru
Dari reviu yang dilakukan ditemukan baha literatur yang digunakan oleh guru masih banyak menggunakan literatur yang lama, guru masih belum menggunakan lietratur terbaru, hal ini menyebabkan wawasan siswa masih sangat sempit tentang ekonomi. Buku Ajar yang digunakan guru masih sebatas buku yang tersedia dipustaka yang referensi judulnya masih sangat sedikit.
4. Hasil wawancara dan diskusi dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas X SMA PGRI 1 Padang, serta dengan siswa.
Selanjutnya adalah wawancara dan diskusi dengan guru mata pelajaran ekonomi wawancara dan diskusi ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru mata pelajaran ekonomi kelas X selama pembelajaran berlangsung baik yang berkaitan dengan perangkat pembejarannya maupun dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 September 2018. Dari hasil wawancara dan diskusi diketahui guru masih banyak mengalami kendala dalam persiapan perangkat pembelajaran terutama perangkat pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena pada proses pembelajaran banyak siswa yang kurang aktif dan kurang termotivasi dalam belajar. Siswa malas untuk terlibat dalam proses pembelajaran, mereka lebih banyak mendengar dan mencatat materi yang diberikan oleh guru. Siswa juga banyak yang belum mengerti akan materi pembelajaran yang dijelaskan guru didalam kelas.
Selanjutnya dilakukan tanya jawab dengan siswa yang dilakukan untuk mengetahui kendala atau masalah yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran ekonomi berlangsung. Wawancara ini juga dilakukan pada tanggal 10 September 2018. Dari hasil wawancara dengan siswa mereka sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru, pembelajaran yang disampaikan guru kurang menarik dan monoton, dan kurangnya buku teks atau LKS yang tersedia di sekolah untuk mata pelajaran ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih (2016) dimana pembelajaran konstruktivisme mampu mengajak siswa untuk memecahkan masalah-masalah, mengembangkan keaktifan siswa, merangsang daya berfikir imajinatif dan eksplorasi siswa dan mengkomunikasikannya dengan kelompok lain. Sementara itu pendekatan konstruktivisme yang berbasis karakter materi akan lebih membuat siswa menjadi lebih aktif dalam setiap materi yang diberikan oleh guru. Karena bahan materi yang diberikan berupa bahan fakta, konsep, prinsip, prosedur, keterampilan, dan nilai (Depdikbud, 2006). Jenis bahan ajar fakta, konsep, prinsip, dan prosedur termasuk bahan ajar kongnitif.
Selanjutnya tim merancang garis besar perangkat pembelajaran, menyiapkan referensi, menentukan spesifikasi perangkat pembelajaran, menyusun instrumen penilaian.
5. Dan selesailah Perangkat Pembelajaran sebagai produk awal
6. Perangkat pembelajaran yang telah selesai dilakukan lah ujicoba. Pada saat ujicoba dilakukan, dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme berbasis karakter materi, siswa lebih termotivasi untuk belajar, siswa lebih aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Suasana

keals lebih terasa hidup. Rasa ingin tahu siswa jadi lebih terpacu, sedangkan guru disini hanya berperan sebagai fasilitator.

7. Dari ujicoba yang dilakukan, ada beberapa masukan baik dari guru ataupun teman sejawat yang ikut serta pada saat ujicoba dilakukan. Berdasarkan masukan inilah dilakukan lagi penyempurnaan dari perangkat pembelajaran tersebut.
8. Terakhir diperoleh perangkat pembelajaran yang telah melewati tahap ujicoba dan revisi, dimana perangkat pembelajaran ini menggunakan pendekatan konstruktivisme berbasis karakter materi.

Berdasarkan hasil analisis diatas, didapatkan prinsip utama pembelajaran *konstruktivisme* berbasis karakter materi yaitu *Pertama* pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif tapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa, hal ini bisa dimunculkan lewat pendekatan pembelajaran dengan memberikan pendekatan yang menarik bagi siswa salah satunya dengan pendekatan konstruktivisme berbasis karakter materi, sehingga materi yang diberikan kepada siswa adalah materi yang menarik bagi siswa, tidak monoton, memunculkan kreatifitas siswa selama pembelajaran. *Kedua*, Fugsi kognisi siswa bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak, salah satunya dengan memberika LKS yang dirancang oleh TIM sebelum turun ke sekolah. Dalam pendekatan *konstruktivisme* berbasis karakter materi lebih menekankan kepada bagaimana penting adanya siswa terlibat secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya.

Sebab itu pendekatan konstruktivisme bisa menjadi salah satu cara untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa didalam kelas. Dimana ada dua hal yang menjadi esensi dalam menerapkan pendekatan konstruktivisme berbasis materi ini yaitu: 1) Belajar lebih diartikan sebagai prose aktif membangun lebih daripada sekedar proses memperoleh pengetahuan: 2) pembelajaran merupakan proses yang mendukung proses pembangunan pengetahuan daripada hanya sekedar mengkomunikasikan pengetahuan (menurut Duffy dan Cunningham, dalam Benny Pribadi, 2009).

Lebih jelasnya Hudojo (dalam Ahmad, 2014) menyatakan kalau seseorang akan lebih mudah dalam mempelajari sesuatu apabila proses belajar berdasarkan pada apa yang telah diketahui orang lain. Oleh sebab itu, dalam hal mempelajari suatu materi yang belum pernah dipelajari, pengalaman belajar masa lalu dari seseorang akan menjadi latar belakang adanya proses belajar. Tidak hanya penekanan dan tahap-tahap tertentu yang harus diperhatikan guru dalam teori belajar *konstruktivisme*, Hanbury (dalam Ahmad, 2014) mengatakan ada beberapa aspek dengan kaitannya terhadap pembelajaran, yaitu: (1) siswa membangun sendiri pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka punya, (2) Saat siswa mengerti maka pembelajaran menjadi lebih bermakna (3) strategi siswa lebih bernilai, dan (4) setiap siswa memiliki kesempatan untuk dapat berdiskusi dan salingtukar menukar pengalaman serta ilmu pengetahuan dengan teman-temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata guru membuat program tahunan, program semesteran, silabus dan RPP masih menggunakan pendekatan yang konvensional, sehingga pada proses pembelajaran banyak siswa yang tidak aktif, malas, cepat bosan ,karena mereka merasa pembelajaran berjalan dengan monoton hal ini karena proses pembelajarannya hanya satu arah (*teacher centre learning*) atauhanya dari guru ke siswa saja, siswa hanya mendengar dan mencatat pembelaran yang diberikan guru. Model pendekatan konstruktivisme berbasis karakter materi dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental, membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Sementara itu berbasis karakter materi maksudnya adalah materi yang diajarkan oleh guru memuat fakta, konsep, prinsip, prosedur, keterampilan, dan nilai. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus terhadap suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka. Pada kelas yang menerapkan pendekatan *konstruktivisme* berbasis karakter materi, siswa diberdayakan oleh pengetahuannya sendiri yang ada dalam diri mereka. Siswa berbagi strategi dan solusi, melakukan debat antara satu siswa dengan siswa lainnya, berfikir dengan kritis tentang bagaimana cara terbaik untuk menyelesaikan masalah.

Perangkat pembelajaran yang dihasilkan dari penelitian pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat digunakan oleh para guru ekonomi. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik, sehingga hasil belajar yang diharapkan oleh guru dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Yuli Ani Setyo. 2014. "Analisis Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di Sekolah Dasar Negeri Pisang Candi 1 Malang". *Jurnal*. Volume II Nomor 2:94-109. Diakses tanggal 2 Juni 2018.
- Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, 2003. *Pendekatan Kontektual (Contextual Teaching and Learning-CTL)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Ditjen PMPTK. 2008. *Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dalam KTSP*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Fathurrohman, Amang dan Moh. Nurhadi. 2016. "Perencanaan Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Pasuruan". *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*. Volume 5 Nomor 2: 219-242. Diakses tanggal 2 Maret 2017.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Belajar Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*.
- Eras Gurney, Philip. 2007. "Five Factors for Effective Teaching". *New Zealand Journal of Teacher's Work*. Vol. 4: 89-98. Diakses pada 14 Maret 2017.
- Thobrani, Muhammad Dan Musthofa, Arif. 2011. *Belajar Dan Pembelajaran. Pengembangan Wacana dan Pratek Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.